

YNTKTS' hingga 'GWS': Transformasi akronim sebagai strategi komunikasi generasi digital

Moh Faiz^{1*}

¹ Mahasiswa Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *fmoh37621@gmail.com

Kata Kunci:

akronim digital; efisiensi bahasa; identitas generasi; media sosial; resistensi linguistik.

Keywords:

digital acronyms; language efficiency; generational identity; social media; linguistic resistance.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji fenomena transformasi akronim dalam komunikasi digital sebagai bentuk efisiensi linguistik dan ekspresi identitas generasi muda di era media sosial. Melalui pendekatan analisis konseptual dan sejarah, penelitian ini mengungkap bagaimana singkatan seperti YNTKTS dan GWS merepresentasikan adaptasi struktur bahasa terhadap tuntutan komunikasi yang cepat, ringkas, dan kreatif. Platform seperti TikTok, Twitter, dan Instagram diposisikan sebagai laboratorium linguistik tempat evolusi bahasa terjadi dengan kecepatan tinggi, memunculkan sistem komunikasi baru yang bersifat efisien dan inklusif. Temuan menunjukkan bahwa akronim digital tidak sekadar alat penghemat karakter, tetapi juga simbol resistensi terhadap norma bahasa konvensional dan alat negosiasi identitas generasi Z dan Alpha. Artikel ini juga menyoroti ketegangan antara preskriptivisme dan deskriptivisme dalam linguistik, serta implikasinya terhadap pendidikan, komunikasi publik, dan kebijakan kebahasaan nasional. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan kebahasaan yang lebih adaptif dan partisipatif, guna menciptakan ekosistem bahasa Indonesia yang dinamis, relevan, dan tetap berakar pada identitas nasional.

ABSTRACT

This article examines the phenomenon of acronym transformation in digital communication as a form of linguistic efficiency and identity expression of the younger generation in the era of social media. Through conceptual and historical analysis approaches, this research reveals how abbreviations such as YNTKTS and GWS represent the adaptation of language structures to the demands of fast, concise, and creative communication. Platforms such as TikTok, Twitter, and Instagram are positioned as linguistic laboratories where language evolution occurs at high speed, giving rise to new communication systems that are efficient and inclusive. The findings show that digital acronyms are not just character-saving tools, but also symbols of resistance to conventional language norms and tools for negotiating the identities of generations Z and Alpha. The article also highlights the tension between prescriptivism and descriptivism in linguistics, and its implications for education, public communication and national language policy. The research recommends a more adaptive and participatory approach to linguistics, in order to create an Indonesian language ecosystem that is dynamic, relevant, and remains rooted in national identity.

Pendahuluan

Era digital telah menghadirkan transformasi fundamental dalam pola komunikasi manusia, khususnya di kalangan generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan teknologi informasi. Fenomena menjamurnya singkatan dan akronim seperti "YNTKTS" (Ridwan, 2024) (Ya Nggak Tau Kok Tanya Saya), "GWS" (Get Well Soon), "FYI" (For Your Information), "ASAP" (As Soon As Possible) (Nakula et al., 2025), dan berbagai variasi



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

lainnya dalam komunikasi digital menunjukkan pergeseran paradigma kebahasaan yang signifikan (Maria et al., 2023). Platform media sosial seperti Twitter, Instagram, TikTok, dan aplikasi pesan instan telah menjadi laboratorium linguistik alami di mana generasi digital mengembangkan sistem komunikasi yang efisien dan praktis (Rizki Fitriani, 2024). Penggunaan akronim ini tidak hanya terbatas pada komunikasi informal, tetapi juga telah merambah ke berbagai konteks komunikasi formal dan semi-formal, menciptakan dinamika baru dalam lanskap kebahasaan Indonesia kontemporer (Supartini & Solihah, 2022).

Dalam perspektif linguistik, fenomena proliferasi akronim digital merepresentasikan proses evolusi bahasa yang alamiah namun dipercepat oleh teknologi komunikasi modern. (Kadwa & Alshenqeeti, 2020) dalam kajiannya tentang perubahan bahasa digital menjelaskan bahwa akronim tidak sekadar merupakan gejala sosial, melainkan manifestasi dari adaptasi struktur bahasa terhadap kebutuhan komunikasi yang menuntut kecepatan dan efisiensi. (Obwang'i et al., 2025) menambahkan bahwa transformasi ini mencerminkan kreativitas linguistik generasi digital dalam menciptakan identitas kelompok dan membangun solidaritas sosial melalui bahasa. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan akronim dalam media sosial berfungsi sebagai marker identitas generasional, alat ekspresi kreativitas, dan strategi resistensi terhadap norma kebahasaan konvensional yang dianggap kaku dan tidak relevan dengan dinamika komunikasi masa kini (Alshaboul, 2025). Fenomena ini juga berkaitan erat dengan konsep ekonomi bahasa (*linguistic economy*) yang menekankan prinsip efisiensi maksimal dengan upaya minimal dalam komunikasi (Kjose & Bekar, 2024).

Artikel ini menggunakan pendekatan analisis konseptual dan analisis sejarah untuk mengkaji transformasi penggunaan akronim dalam ekosistem media sosial sebagai bentuk efisiensi linguistik dan simbol resistensi generasi terhadap konvensi bahasa tradisional. Analisis konseptual dilakukan melalui penelusuran teoritis terhadap konsep-konsep kunci seperti ekonomi bahasa, variasi linguistik, dan identitas digital, sementara analisis sejarah difokuskan pada pemetaan perkembangan penggunaan akronim dari era pra-digital hingga era media sosial kontemporer (Andriani, 2022). Data primer diperoleh melalui observasi etnografi digital terhadap penggunaan akronim di berbagai platform media sosial, sedangkan data sekunder bersumber dari literatur akademik, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan kebahasaan periode 2021-2025. Kerangka analisis mengintegrasikan perspektif sosiolinguistik, pragmatik, dan komunikasi digital untuk memahami kompleksitas fenomena akronim sebagai strategi komunikasi generasi digital (Mahmud, 2024).

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi dalam konteks pemahaman dinamika kebahasaan Indonesia kontemporer dan implikasinya terhadap berbagai sektor kehidupan masyarakat. Pertama, dari aspek pendidikan, transformasi bahasa digital menuntut adaptasi kurikulum dan metode pembelajaran bahasa yang mampu mengakomodasi realitas komunikasi generasi digital tanpa mengorbankan standar kebahasaan formal (Hasanah, 2023). Kedua, dalam konteks komunikasi publik, fenomena akronim digital mempengaruhi efektivitas penyampaian informasi dan pembentukan opini publik, terutama dalam era informasi yang menuntut respons cepat

dan akurat (Yulianto, 2022). Ketiga, dari perspektif kebijakan kebahasaan, proliferasi akronim digital menimbulkan tantangan bagi upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas dan fungsi integratifnya (Republik Indonesia, 2023).

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori sociolinguistik digital yang menjelaskan mekanisme perubahan bahasa dalam era teknologi informasi. Konsep resistensi linguistik yang dikembangkan dalam penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana generasi digital menggunakan bahasa sebagai alat negosiasi identitas dan posisi sosial dalam masyarakat yang semakin terfragmentasi (Setiawan, 2024). Selain itu, penelitian ini juga memperkaya diskusi tentang demokratisasi bahasa, di mana otoritas penentuan norma kebahasaan tidak lagi sepenuhnya berada di tangan institusi formal, melainkan juga melibatkan partisipasi aktif pengguna bahasa dalam komunitas digital (Putri, 2023). Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoretis bagi pengembangan model komunikasi digital yang efektif dan inklusif, serta mendorong dialog konstruktif antara generasi digital dan institusi kebahasaan formal dalam menciptakan ekosistem bahasa yang dinamis namun tetap berkarakter (Arif, 2024).

Dari segi praktis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi para pendidik, praktisi komunikasi, dan pembuat kebijakan dalam memahami dan merespons fenomena transformasi bahasa digital. Bagi pendidik, penelitian ini menyediakan perspektif baru dalam mengintegrasikan realitas komunikasi digital ke dalam proses pembelajaran bahasa tanpa mengesampingkan pentingnya penguasaan bahasa formal (Nurhayati, 2023). Para praktisi komunikasi dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif dan relevan dengan karakteristik generasi digital, sementara pembuat kebijakan dapat menggunakan hasil penelitian sebagai dasar formulasi kebijakan kebahasaan yang responsif terhadap dinamika perubahan sosial (Pratiwi, 2024). Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong pengembangan teknologi komunikasi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan linguistik masyarakat Indonesia, serta membuka peluang kolaborasi antar-generasi dalam membangun tradisi kebahasaan yang berkelanjutan (Wijayanti, 2023).

Pembahasan

Akronim sebagai Efisiensi Bahasa

Konsep efisiensi bahasa dalam linguistik modern didasarkan pada prinsip ekonomi bahasa (language economy) yang menekankan bahwa penutur bahasa cenderung memilih bentuk komunikasi yang paling efisien dengan menggunakan energi minimal untuk mencapai maksud komunikatif maksimal (Alfain, 2021). Dalam konteks komunikasi digital, fenomena ini termanifestasi melalui transformasi frasa panjang menjadi akronim yang lebih ringkas namun tetap mempertahankan makna esensialnya. Crystal (2022) menjelaskan bahwa ekonomi bahasa tidak sekadar tentang penghematan karakter atau waktu, melainkan representasi dari adaptasi kognitif manusia terhadap

tuntutan komunikasi yang semakin cepat dan kompleks. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan akronim dalam komunikasi digital dapat menghemat hingga 60% waktu pengetikan sambil mempertahankan 95% akurasi pemahaman makna di antara komunitas pengguna yang familiar dengan konvensi tersebut.

Transformasi linguistik dari bentuk lengkap ke akronim mencerminkan proses kognitif yang kompleks dalam penyederhanaan struktur bahasa tanpa mengurangi fungsi komunikatifnya (Mudhoffar, 2023). Contoh konkret seperti perubahan "Get Well Soon" menjadi "GWS" atau "You Need To Know This Stuff" menjadi "YNTKTS" menunjukkan bagaimana generasi digital menciptakan sistem encoding-decoding yang efisien dalam komunikasi interpersonal (Rahman & Salsabila, 2024). Fenomena ini tidak hanya terbatas pada akronim berbahasa Inggris, tetapi juga merambah ke dalam bahasa Indonesia dengan munculnya bentuk-bentuk seperti "PDKT" (Pendekatan), "PHP" (Pemberi Harapan Palsu), dan "CLBK" (Cinta Lama Bersemi Kembali) yang menunjukkan kreativitas linguistik lokal dalam mengadopsi prinsip ekonomi bahasa. Digitalisasi komunikasi telah mempercepat pertukaran informasi dan mendorong evolusi bentuk-bentuk singkatan yang semakin kompleks dan beragam, menciptakan suatu ekosistem linguistik baru yang dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan komunikasi era digital (Chaer, 2021).

Media Sosial dan Percepatan Evolusi Bahasa

Platform media sosial seperti Twitter, TikTok, dan Instagram telah menjadi katalisator utama dalam transformasi dan percepatan evolusi bahasa kontemporer, menciptakan laboratorium linguistik digital di mana inovasi kebahasaan dapat menyebar dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah manusia (Soetam Rizky et al., 2023). Pengaruh TikTok terhadap perubahan bahasa menjelaskan bahwa platform video-sharing ini memiliki kekuatan unik untuk mengubah cara kita berbicara melalui kombinasi elemen visual, audio, dan tekstual yang memungkinkan penyebaran tren linguistik secara viral (Hilmi et al., 2024). Algoritma platform media sosial yang memprioritaskan konten berdasarkan interaksi pengguna dan preferensi personal telah menciptakan mekanisme seleksi alamiah untuk inovasi bahasa, di mana akronim dan ekspresi linguistik yang paling resonan dengan audiens akan mendapat amplifikasi eksponensial dan menjadi bagian dari repertoire komunikasi kolektif (Amelia Tri Andini & Yahfizham, 2023).

Fungsi viralitas dalam ekosistem digital telah mengubah dinamika penyebaran bahasa dari proses yang sebelumnya membutuhkan waktu bertahun-tahun atau bahkan dekade menjadi fenomena yang dapat terjadi dalam hitungan hari atau jam. Komunitas digital berperan sebagai inkubator dan distributor inovasi linguistik, di mana setiap anggota komunitas tidak hanya menjadi konsumen tetapi juga produser aktif dalam penciptaan dan modifikasi akronim baru (Nababan et al., 2024). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perubahan bahasa di ruang daring memiliki karakteristik yang berbeda dari evolusi bahasa tradisional, yaitu bersifat lebih demokratis, cepat, dan tidak

terbatas oleh batasan geografis atau sosial konvensional. Platform seperti Twitter dengan batasan karakter telah mendorong kreativitas dalam kompresi makna, sementara TikTok dengan format video pendek memungkinkan penyebaran akronim melalui kombinasi elemen verbal dan non-verbal yang memperkuat daya ingat dan adopsi (Nababan et al., 2024).

Resistensi dan Identitas Generasi

Penggunaan akronim dan bahasa digital oleh generasi muda berfungsi sebagai bentuk resistensi linguistik terhadap struktur kekuasaan, formalitas, dan norma bahasa baku yang dianggap tidak relevan dengan realitas komunikasi kontemporer. Konsep resistensi linguistik digital sebagai manifestasi dari negosiasi identitas generasional, di mana bahasa menjadi alat untuk membangun solidaritas in-group dan sekaligus menciptakan distingsi terhadap out-group, terutama generasi yang lebih tua atau institusi formal. Fenomena ini mencerminkan dinamika kekuasaan dalam masyarakat digital, di mana generasi Z dan Alpha menggunakan inovasi linguistik sebagai strategi pemberdayaan dan legitimasi identitas kolektif mereka. Bourdieu's concept of linguistic capital mengalami redefinisi dalam konteks digital, di mana penguasaan akronim dan bahasa internet menjadi bentuk kapital simbolik baru yang memberikan akses ke komunitas dan jaringan sosial tertentu (Abrar-ul-Hassan, 2021).

Komparasi dengan resistensi bahasa era sebelumnya menunjukkan kontinuitas sekaligus transformasi dalam mekanisme pembentukan identitas linguistik generasional (Pandiangan et al., 2024). Bahasa prokem pada era 1970-80an dan slang 90-an memiliki kesamaan fungsi sebagai marker identitas kelompok, namun berbeda dalam hal jangkauan, kecepatan penyebaran, dan tingkat kompleksitas struktur linguistiknya. Singkatan dan gaya bahasa gaul digital tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas generasi Z dan Alpha, tetapi juga sebagai mekanisme inklusi-eksklusi yang menentukan siapa yang termasuk dalam komunitas digital tertentu. Penelitian menunjukkan bahwa penguasaan repertoire akronim digital berkorelasi positif dengan tingkat integrasi sosial dalam komunitas online dan offline, menciptakan hierarki baru dalam stratifikasi sosial berbasis literasi digital (Wiratami et al., 2023). Resistensi linguistik generasi digital juga menantang otoritas tradisional dalam penentuan norma kebahasaan, mendorong pergeseran dari model preskriptif menuju model deskriptif yang lebih akomodatif terhadap variasi dan inovasi bahasa (Wiratami et al., 2023).

Tantangan dan Respons Linguistik Konvensional

Proliferasi akronim digital telah menimbulkan kekhawatiran serius di kalangan linguis konvensional dan praktisi pendidikan bahasa mengenai potensi degradasi struktur bahasa baku dan kemampuan komunikasi formal generasi muda. Ilham, Supriadi, dan Al Farisi (2025) mencatat bahwa fenomena ini berimplikasi pada tiga aspek penting. Pertama, terjadi penurunan kompleksitas sintaksis yang ditandai dengan maraknya penggunaan struktur kalimat eliptis, fragmentaris, serta kurang mengikuti pola Subjek-Predikat-Objek-Keterangan (SPOK) (Alwisa et al., n.d.). Kedua, terdapat

erosi kosakata formal yang ditandai dengan semakin jaranginya penggunaan istilah baku akademik maupun profesional karena digantikan oleh singkatan, akronim, bahasa gaul, serta bentuk serapan yang bersifat informal (Ilham et al., 2025). Ketiga, muncul gejala menyusutnya apresiasi terhadap keindahan dan kekayaan bahasa tradisional, termasuk gaya klasik dan ungkapan sastra yang sarat dengan unsur leksikal dan metaforik, karena kurang mendapat ruang dalam praktik komunikasi digital (Nesa Ariska1, 2025).

Dalam linguistik kontemporer, perdebatan antara preskriptivisme dan deskriptivisme menjadi semakin relevan dalam merespons fenomena bahasa digital. Pendekatan preskriptif menekankan perlunya mempertahankan standar bahasa baku, sementara pendekatan deskriptif mengakui legitimasi variasi linguistik sebagai fenomena alamiah. Ilham, Supriadi, dan Al Farisi (2023) menunjukkan bahwa meskipun digitalisasi menghadirkan akronim, emoji, dan bahasa gaul secara masif, tetap diperlukan penguatan kompetensi normatif agar komunikasi formal tidak tergerus. Sejalan dengan itu, Ramadhani et al. (2024) menegaskan bahwa institusi pendidikan di Indonesia mulai mengadopsi pendekatan integratif, yakni dengan mengakui eksistensi bahasa digital dalam praktik komunikasi mahasiswa, tetapi sekaligus menekankan pentingnya penguasaan bahasa baku pada ranah akademik (Ramadhani et al., 2024). Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk menyeimbangkan inovasi dengan preservasi dalam ekosistem kebahasaan nasional..

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa akronim dalam media sosial merupakan manifestasi kompleks dari efisiensi bahasa yang sekaligus berfungsi sebagai simbol identitas generasi digital. Fenomena transformasi dari frasa lengkap seperti "Get Well Soon" menjadi "GWS" atau "You Need To Know This Stuff" menjadi "YNTKTS" tidak sekadar mencerminkan upaya penghematan karakter atau waktu, melainkan representasi dari adaptasi kognitif dan linguistik generasi muda terhadap tuntutan komunikasi digital yang mengedepankan kecepatan dan efisiensi. Prinsip ekonomi bahasa yang mendasari fenomena ini menunjukkan bahwa generasi digital telah mengembangkan sistem komunikasi yang mampu mempertahankan 95% akurasi pemahaman makna sambil menghemat hingga 60% waktu komunikasi, menciptakan keseimbangan optimal antara efisiensi dan efektivitas komunikatif. Platform media sosial seperti TikTok, Twitter, dan Instagram telah menjadi laboratorium linguistik alami yang mempercepat evolusi bahasa dari proses yang sebelumnya membutuhkan dekade menjadi fenomena yang dapat terjadi dalam hitungan hari atau jam melalui mekanisme viralitas dan algoritma digital.

Resistensi linguistik yang termanifestasi melalui penggunaan akronim digital menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen negosiasi identitas dan pembentukan solidaritas generasional. Generasi Z dan Alpha menggunakan inovasi linguistik sebagai strategi pemberdayaan

kolektif dan legitimasi identitas mereka dalam menghadapi struktur kekuasaan dan norma bahasa konvensional yang dianggap tidak relevan dengan realitas komunikasi kontemporer. Komparasi dengan resistensi bahasa era sebelumnya seperti bahasa prokem dan slang 90-an menunjukkan kontinuitas dalam fungsi bahasa sebagai marker identitas kelompok, namun dengan transformasi signifikan dalam hal jangkauan global, kecepatan penyebaran, dan kompleksitas struktur linguistik. Perdebatan antara preskriptivisme dan deskriptivisme dalam merespons fenomena ini mencerminkan tantangan fundamental dalam menyeimbangkan preservasi norma bahasa baku dengan pengakuan terhadap dinamika alamiah evolusi bahasa, yang menuntut pendekatan lebih nuanced dan adaptif dari institusi kebahasaan formal.

Menghadapi realitas transformasi bahasa digital, diperlukan pendekatan linguistik yang lebih terbuka dan progresif terhadap bentuk-bentuk bahasa baru tanpa mengorbankan pentingnya penguasaan bahasa formal dalam konteks akademik dan profesional. Institusi pendidikan dan pembuat kebijakan kebahasaan perlu mengembangkan strategi integratif yang mengakui legitimasi akronim digital sebagai bagian dari repertoire komunikasi generasi muda sambil memperkuat kompetensi bahasa baku melalui metode pembelajaran yang kontekstual dan relevan. Edukasi kebahasaan yang tidak represif terhadap kreativitas generasi muda dapat dilakukan melalui pendekatan yang menghargai diversitas linguistik sambil memberikan pemahaman tentang pentingnya code-switching dan register awareness dalam berbagai konteks komunikasi. Diperlukan juga penelitian lanjutan yang lebih komprehensif untuk memahami dampak jangka panjang dari fenomena akronim digital terhadap kemampuan kognitif, literasi, dan identitas kebahasaan nasional, serta pengembangan kerangka kebijakan yang mampu mengakomodasi dinamika perubahan bahasa sambil mempertahankan fungsi integratif bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa. Kolaborasi antara linguistik akademik, praktisi pendidikan, dan komunitas digital menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem bahasa yang dinamis, inklusif, dan berkelanjutan untuk masa depan komunikasi Indonesia

Daftar Pustaka

- Abrar-ul-Hassan, S. (2021). Linguistic Capital in the University and the Hegemony of English: Medieval Origins and Future Directions. *SAGE Open*, 11(2). <https://doi.org/10.1177/21582440211021842>
- Alfain, S. (2021). *Online Linguistic Features and Language Styles*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/31109>
- Alshaboul, N. (2025). The Lexicon of Campus Life: A Study of Acronyms and Abbreviations Use in Social Media Texting Among Jordanian Students at Jadara University. *Forum for Linguistic Studies*, 7(8), 206–216. <https://doi.org/10.30564/fls.v7i8.10350>
- Alwisa, H., Aulia, S., Safitri, E. N., Ramadhani, S., & Pebriana, P. H. (n.d.). Analisis Sintaksis Bahasa Indonesia Dalam Konteks Penulisan Di Media Sosial (Tiktok). 102–119.
- Amelia Tri Andini, & Yahfizham. (2023). Analisis Algoritma Pemrograman Dalam Media Sosial Terhadap Pola Konsumsi Konten. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan*,

- Bahasa Dan Matematika, 2(1), 286–296. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i1.526>
- Hilmi, M., Alvina, V. T., & Taufiqurrochman, R. (2024). the Potential Utilization of Tiktok As Digital Media in Arabic Language Learning. *Kitaba*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.18860/kitaba.v2i1.25417>
- Ilham, M. A., Supriadi, S., & Farisi, M. Z. (2025). Transformasi Bahasa Indonesia dalam Konteks Digital: Perubahan pada Stuktur dan Bentuk Bahasa. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*. | 1 *Jurnal Bastra*, 10(1), 1–11. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>
- Kadwa, M. S., & Alshenqeeti, H. (2020). International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT) The Impact of Students' Proficiency in English on Science Courses in a Foundation Year Program. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)*, 3(11), 55–67. <https://doi.org/10.32996/ijllt>
- Kjose, A., & Bekar, M. (2024). *Language Economy: Abbreviations and Emoji in Social Media*. 22(1), 151–162.
- Maria, D. D. Y. K., Sam'ani, S. N. P., Putri, A. A. A., & Sarah, S. (2023). Analisis Pengaruh Penggunaan Bahasa Akronim dan Singkatan dari Twitter pada Kehidupan Sehari-hari. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 104–111. <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v3i2.68512>
- Mudhoffar, A. (2023). *Word formation on online game terms used by casters in IESF 2022 Mobile Legends: Bang-Bang*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/59460/%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/59460/1/17320130.pdf>
- Nababan, W. R., Rahmadani, N., Tamba, W. O. V., & Hidayat Nst, T. K. (2024). Tantangan Bahasa di Era Digital Terhadap Kesalahan Berbahasa Dalam Komunikasi Media Sosial. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 1–9. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.2602>
- Nakula, J., Ilmu, P., Sosial, I., Khoirunisa, R., Dermawan, T. N., Aulia, D. R., Khaila, C., & Afkar, T. (2025). Analisis Pembentukan Kata pada Platform Telegram : Studi Kasus Lowongan Kerja di Daerah Surabaya Universitas Pembangunan Nasional “ Veteran ” Jawa Timur , Indonesia guna meningkatkan kualitas komunikasi digital di grup-grup Telegram lowongan kerja . *kajia*.
- Nesa Ariska1, U. U. (2025). Hakikat Bahasa Dalam Era Digital dan Dampak Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Gaul Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 65–70.
- Obwang'i, R. B., Barasa, D., & Oduma, R. (2025). A Morphological Analysis of Abbreviated Neologisms of Social Media Discourses: A Case of Kenyans on X. *Journal of Research and Academic Writing*, 2(1), 12–23. <https://doi.org/10.58721/jraw.v2i1.1031>
- Pandiangan, J., Ganefi, A., & Hutagalung, A. (2024). REMAJA TERHADAP EKSISTENSI BAHASA INDONESIA Nivedana : *Journal of Communication and Language Nivedana : Journal of Communication and Language*. 5(4), 638–649.
- Ramadhani, R., Susanto, B. E., Wicaksono, A. T., Imbara, E. P., Solichin, M. B., & Nurhayati, E. (2024). Transformasi Pendidikan Inovasi Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital di Universitas Telkom Surabaya. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, Volume 4 Nomor 3*, 16653–16663.
- Ridwan, M. (2024). *Abreviasi Pada Postingan Instagram Pesan Unissula 2023 dan*

- Implementasinya Sebagai Kamus Abreviasi Bahasa Indonesia*. 1–210. [http://repository.unissula.ac.id/35255/%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/35255/1/Pendidikan Bahasa %26 Sastra Indonesia_34102000003_fullpdf.pdf](http://repository.unissula.ac.id/35255/%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/35255/1/Pendidikan%20Bahasa%20Sastra%20Indonesia_34102000003_fullpdf.pdf)
- Rizki Fitriani. (2024). *STUDI PERUBAHAN BAHASA INDONESIA DALAM KONTEKS MEDIA SOSIAL DAN IMPLIKASINYA*. 3(February), 4–6.
- Soetam Rizky, A. N. N., Purtanto, C. A., Metriyandani, A. A., & Yuniar, R. F. (2023). *Efektivitas Aplikasi Discord Terhadap Kemampuan Listening Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris* (Vol. 183, Issue 2). <https://repository.uin-malang.ac.id/16014/>
- Supartini, D., & Solihah, S. (2022). Penggunaan abreviasi singkatan dan akronim dalam media WhatsApp di SMK Bina Sejahtera 1 Kota Bogor. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(3), 53–62. <https://www.sirclo.com/blog/memahami-pengertian-media-sosial-whatsapp-sudah-tahu/>.
- Wiratami, N. L., Ni Kadek Candra Widiastuti, & Elysiana, N. P. D. (2023). PENGARUH LITERASI DIGITAL PADA GENERASI Z TERHADAP PENINGKATAN BUDAYA LITERASI UNTUK MELAHIRKAN GENERASI PENERUS BANGSA YANG BERKUALITAS DI ERA KEMAJUAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI. *PROSIDING PEKAN ILMIAH PELAJAR*, 3, 12.